

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Al-Qur'an, sebagai wahyu ilahi, secara ekstensif mengulas berbagai aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat pribadi maupun sosial. Kajian ini menegaskan bahwa Al-Qur'an membuka dan menutup pembahasannya dengan fokus pada etika manusia. Dengan posisinya sebagai fondasi moral dan pedoman spiritual, Al-Qur'an diakui memiliki relevansi universal. Namun, untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, dibutuhkan usaha terampil dan pengetahuan yang memadai. Lebih dari sekadar teks dalam bahasa Arab, Al-Qur'an dianggap sebagai simbol yang keotentikan dan keberlangsungan maknanya bergantung pada kemampuan interpretasi dan reinterpetasi yang dinamis, menyesuaikan dengan evolusi konteks, tempat, dan zaman (*shohih li kulli zaman wa makan*).

Pandangan Islam terhadap aspek finansial dan harta sangat positif. Islam tidak menolak keberadaan uang seperti yang mungkin dipercayai oleh sebagian orang. Dalam ajaran Islam, umat diminta untuk mencari apa yang disebut sebagai fadl Allah, yang artinya "kelebihan yang berasal dari Allah." Rezeki tidak hanya mencukupi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga dianggap sebagai suatu anugerah yang memungkinkan umat manusia untuk beribadah dengan sempurna dan memberikan bantuan kepada sesama yang membutuhkan.¹

Literasi keuangan merujuk pada kemampuan individu dalam membaca, menganalisis, mengelola, dan berkomunikasi mengenai situasi keuangan yang berdampak pada kesejahteraan finansial mereka. Terdiri dari tiga elemen

¹ Salah satu ayat yang menunjuk ini adalah : “*Apabila kamu telah selesai shalat (jum'at) maka bertebaranlah dibumi dan carilah fadl (kelebihan rezeki) Allah*”. (QS. Al-Ju'ah (62) : 10)

utama—pengetahuan dasar tentang uang, pemahaman pinjaman, dan proteksi aset melalui asuransi—literasi finansial ini terkait erat dengan berbagai produk keuangan yang ditawarkan oleh institusi keuangan. Produk-produk ini mencakup tabungan, pinjaman, investasi, dan asuransi. Tingkat literasi finansial yang tinggi dicapai ketika seseorang memiliki pengetahuan yang mendalam, keterampilan yang memadai, dan kepercayaan diri terhadap produk-produk tersebut. Namun, realitas di Indonesia menunjukkan bahwa kebanyakan individu yang memiliki pemahaman komprehensif tentang produk keuangan biasanya berasal dari strata sosial yang lebih tinggi.

Laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui survey yang dilakukan setiap tiga tahun memotret tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia. Sejak dilakukan pengukuran pertama kali pada tahun 2013, tingkat literasi keuangan masyarakat sebenarnya terus meningkat. Hal itu menunjukkan terdapat peningkatan jumlah orang yang melek keuangan (*well literate*) dari tahun ke tahun. Indeks literasi keuangan tahun 2013 tercatat masih rendah (bahkan saat itu Indonesia menduduki indeks literasi keuangan terendah ASEAN), yakni ditingkat 21,84 perses. Selanjutnya pada tahun 2016 indeks tersebut naik menjadi 29,7 persen. Lalu naik lagi pada tahun 2019 menjadi 38,03 persen dan pada tahun 2022 menjadi 49,68 persen. Indeks literasi keuangan sebesar 49,68 persen berarti dari 100 orang penduduk terdapat 49-50 orang yang melek keuangan.²

Meningkatnya indeks literasi keuangan tersebut, ternyata belum bisa mengimbangi perkembangan industri jasa keuangan yang kian pesat di tanah air akhir-akhir ini. Indeks literasi keuangan tersebut masih tergolong rendah untuk menghadapi teknologi finansial. Dengan pesatnya inovasi layanan keuangan digital, masyarakat justru rentan menjadi korban penipuan dan tindak kriminal terkait teknologi finansial.³

Literasi keuangan yang rendah dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal melibatkan dorongan dari dalam diri individu yang mungkin masih menganggap literasi keuangan sebagai hal yang kurang menarik.

² Siaran pers : Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2022, diakses dari <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Keuangan-Tahun-2022.aspx>. Pada tanggal 20 Februari 2024 pukul 11.02 WIB.

³ Ketimpangan literasi keuangan, diakses dari <https://www.kompas.id/baca/riset/2023/08/14/ketimpangan-literasi-keuangan>. Pada tanggal 20 Februari 2024 pukul 14.15 WIB.

Akibatnya, mereka hanya berperan sebagai pengguna produk atau layanan keuangan tanpa memperhatikan dan mempelajari poin-poin penting dalam penggunaan produk dan layanan keuangan yang benar. Di sisi lain, faktor eksternal terkait dengan tingkat sosialisasi yang diberikan oleh lembaga-lembaga terkait, yang saat ini juga masih rendah.

Kasus-kasus penipuan yang sedang marak saat ini terkait dengan investasi bodong. Masyarakat yang menjadi korban investasi bodong menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan mereka masih rendah, sehingga mereka mudah tergoda untuk berinvestasi tanpa memahami risiko yang terlibat.

Dalam kurun waktu 2018-2022, Satgas Waspada Investasi (SWI) mencatat bahwa masyarakat mengalami kerugian akibat investasi bodong sebesar Rp123,5 triliun. Sayangnya, uang investasi yang telah digunakan oleh pelaku investasi ilegal ini sulit untuk diminta kembali oleh para korban. Situasi ini menyoroti pentingnya literasi keuangan yang lebih baik agar masyarakat dapat mengenali dan menghindari skema investasi yang merugikan.⁴

Investasi bodong menjadi ancaman serius bagi masyarakat, dan beberapa faktor mempengaruhi mengapa seseorang mudah terjerumus dalam skema ini. Berikut adalah faktor-faktor yang relevan: Pertama, Sifat Alami Manusia yang Menginginkan Cepat Kaya. Manusia memiliki kecenderungan ingin mencapai kesuksesan finansial dengan cepat. Sayangnya, dorongan ini sering dimanfaatkan oleh penipu. Gaya hidup glamor yang dipamerkan di platform media sosial, terutama terkait dengan hasil investasi, dapat menarik perhatian dan mempengaruhi persepsi individu.

Kedua, Ketidakpedulian terhadap Risiko dan Kerugian: Meskipun banyak masyarakat menyadari risiko dan kerugian yang terkait dengan investasi ilegal, beberapa tetap nekat berinvestasi. Mereka berpikir bahwa meraih keuntungan sebagian lebih baik daripada tidak berinvestasi sama sekali. Ketidakpedulian terhadap risiko ini dapat memperbesar peluang terjebak dalam investasi bodong.

Ketiga, Rendahnya Literasi Keuangan: Tingkat literasi keuangan yang masih rendah di masyarakat menjadi faktor krusial. Kurangnya pemahaman tentang produk keuangan dan pengelolaan uang yang bijak membuat individu lebih rentan terhadap tawaran investasi yang menyesatkan.

⁴ Kasus Investasi Bodong dan Rendahnya Tingkat Literasi Keuangan, diakses dari <https://kumparan.com/siti-choiriah-1677039628738555428/kasus-investasi-bodong-dan-rendahnya-tingkat-literasi-keuangan-1ztP7qnwoNF/4> pada tanggal 20 Februari 2024 pada pukul 14.27 WIB.

Keempat, Perkembangan Teknologi Digital: Era digital membuka peluang baru bagi para penipu. Kemajuan teknologi memungkinkan investasi bodong menyebar lebih luas melalui platform daring, pesan instan, dan media sosial. Masyarakat yang kurang memahami risiko teknologi digital dapat menjadi sasaran empuk. Dengan memahami faktor-faktor ini, kita dapat lebih berhati-hati dan meningkatkan literasi keuangan untuk melindungi diri dari investasi bodong.⁵

Kalangan berpendidikan tinggi yang diharapkan lebih melek soal keuangan ternyata tidak sesuai dengan perkiraan. Sebelumnya, terdapat kasus sejumlah mahasiswa IPB University yang terjebak dalam transaksi penipuan oleh sebuah platform pinjaman daring. Mereka tergiur mengikuti pinjaman daring karena melalui pihak ketiga dijanjikan imbal hasil yang cukup besar. Mesti Diakui, perkembangan industri keuangan kini menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam keseharian masyarakat. Sekarang membuka tabungan, mentransfer dana, mengajukan pinjaman, atau transaksi lainnya dapat dilakukan dari genggaman lewat aplikasi teknologi finansial yang tersedia. Namun, informasi yang asimetris dan rendahnya pemahaman mengenai produk layanan keuangan membuka celah terjadinya kegagalan yang berulang bahkan kejahatan.

Kasus yang lain, Pembunuhan seorang mahasiswa Universitas Indonesia oleh seniornya yang dilatarbelakangi kasus merugi dalam investasi kripto dan terjerat utang pinjaman daring (online) cukup mengentak masyarakat dan dunia Pendidikan. Kasus ini merupakan dampak dari rendahnya literasi keuangan yang berujung pada tindak kriminalitas.

Dalam Islam, harta dan uang dianggap sebagai “*qiyaman*” atau “sarana pokok kehidupan” oleh Allah SWT. Oleh karena itu, penggunaan uang harus sesuai dengan tujuannya dan tidak boleh diboroskan. Al-Qur’an menekankan pentingnya menjaga dan merawat keuangan dengan bijak. Bahkan, Al-Qur’an melarang pemberian harta kepada pemilik yang dianggap boros atau tidak cakap dalam mengelola keuangannya. Selain itu, Al-Qur’an memberikan perhatian khusus pada transaksi hutang-piutang, menekankan pentingnya pencatatan yang akurat untuk mencegah kehilangan atau pengurangan nilai.

⁵ Kasus investasi bodong dan rendahnya tingkat literasi keuangan, diakses dari <https://kumparan.com/siti-choiriah-1677039628738555428/kasus-investasi-bodong-dan-rendahnya-tingkat-literasi-keuangan-1ztP7qnwoNF/full>. Pada tanggal 20 februari pukul 14.35 WIB

Berdasarkan informasi dari Al-Mu'jam Al-Mufahras karya Fuad Abdul Baqi, kata "*mal*" (uang) terdapat sebanyak 25 kali dalam bentuk tunggal dan "*amwal*" (dalam bentuk jamak) terdapat sebanyak 61 kali dalam Al-Qur'an.

Hasan Hanafi dalam bukunya "*Al-Din wa Al-Saurah*", yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, menjelaskan bahwa kata-kata tersebut memiliki dua bentuk yang berbeda: Pertama, sebagai sesuatu yang tidak dikaitkan dengan "pemilik" atau tidak berdiri sendiri, yang masuk akal karena tidak semua harta menjadi fokus aktivitas manusia. Kedua, kata "harta" dinisbahkan kepada sesuatu, seperti "harta mereka", "harta anak-anak yatim", "harta kamu", dan sebagainya, yang menunjukkan bahwa harta tersebut menjadi fokus aktivitas. Penggunaan kedua bentuk ini lebih umum dalam Al-Qur'an. Dari kedua cara tersebut, yang paling banyak dibahas adalah harta yang menjadi objek aktivitas, menunjukkan pentingnya harta atau uang sebagai fokus aktivitas manusia.⁶

Al-Qur'an menekankan pentingnya wali yang mengelola harta orang-orang yang belum mampu mengurus kekayaan mereka. Tugas wali bukan hanya memelihara harta tersebut, tetapi juga mengembangkannya melalui perputaran modal. Dalam konteks ini, Al-Qur'an menyarankan agar pembiayaan kebutuhan pemilik harta yang tidak mampu sebaiknya berasal dari keuntungan hasil usaha, bukan dari pokok modal. Contoh konkret dari redaksi Al-Qur'an yang menggambarkan prinsip ini terdapat dalam QS. An-Nisa' (4):5, di mana disebutkan "warzuquuhum fiha" (berikanlah rezeki kepada mereka di dalamnya). Perhatikan bahwa kata "*fiha*" menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh berasal dari modal yang berputar, bukan hanya dari pokok modal. Dengan demikian, pandangan ini memberikan kesan bahwa harta atau uang seharusnya menjadi objek kegiatan manusia melalui pengelolaan yang bijaksana.⁷

Dengan demikian, Al-Qur'an menegaskan bahwa keuntungan yang diperoleh dari harta tanpa melibatkan usaha manusia, seperti bunga uang dan perjudian, dianggap sebagai riba dan dilarang. Al-Qur'an mengadvokasi aktivitas ekonomi yang dinamis, termasuk perputaran dana, dan secara bersamaan mengurangi praktik spekulasi serta penimbunan harta. Larangan riba dan kewajiban membayar zakat sebesar 2,5% dari uang, bahkan yang tidak diperdagangkan, merupakan salah satu kebijaksanaan yang ditujukan untuk mendorong distribusi kekayaan yang lebih adil dan mencegah akumulasi kekayaan yang tidak produktif.

⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 2019) hal, 403.

⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 2019) hal, 406.

Untuk pemilik uang yang tidak memiliki kemampuan atau kurang mahir dalam mengelola keuangannya, para ulama telah merumuskan beberapa metode yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Metode-metode ini termasuk murabahah, mudarabah, dan musyarakah. Murabahah merupakan metode transaksi jual beli di mana penjual menjual barang dengan harga pokok ditambah dengan keuntungan yang telah disepakati bersama. Dalam transaksi murabahah, penjual wajib transparan mengenai harga pembelian barang tersebut dan menetapkan margin keuntungan yang akan ditambahkan.⁸

Mudarabah adalah kolaborasi antara tenaga kerja dan pemilik modal yang berfungsi sebagai mitra bisnis, dengan pembagian keuntungan yang diatur sesuai kesepakatan yang telah ditetapkan. Dalam praktik mudarabah, seseorang menyerahkan modalnya kepada pihak lain untuk digunakan dalam kegiatan usaha, dan keuntungan yang dihasilkan dibagi sesuai dengan rasio yang telah disepakati oleh semua pihak yang terlibat.⁹ Sementara itu, *musyarakah*, yang juga dikenal sebagai syirkah, adalah metode penggabungan modal dari beberapa pihak untuk diinvestasikan bersama, dengan kesepakatan terkait pembagian laba yang akan diterima. Dalam hukum fiqih, syirkah diakui sebagai salah satu bentuk kerjasama dagang yang memiliki syarat dan rukun tertentu. Secara hukum, syirkah diartikan sebagai kemitraan antara dua orang atau lebih dalam sebuah bisnis atau dalam kepemilikan harta.¹⁰ Secara hukum, syirkah diartikan sebagai kemitraan antara dua orang atau lebih dalam sebuah bisnis atau dalam kepemilikan harta.¹¹

Al-Qur'an tidak membiarkan kesempatan menganggur dalam kehidupan dunia. Dalam surat Al-Insyirah, ditegaskan bahwa "*Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan*" (QS. Al-Insyirah [94]:5-6). Prinsip ini menekankan semangat usaha tanpa keputusasaan. Selain itu, dalam diri manusia terdapat fitrah yang dihiasi oleh hubbub al-syahawat (QS. Ali Imran [3]:14), yang dapat diartikan sebagai bahan bakar yang memunculkan dorongan untuk bekerja. Namun, penting untuk diingat bahwa bekerja bukan hanya sekadar melakukan aktivitas, melainkan juga melakukannya dengan serius dan sungguh-sungguh hingga menghasilkan keletihan. Penggunaan kata syahawat mengandung makna

⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 2019) hal, 406.

⁹ Sutan Remy Sjahdeini, *Perbankan dan Kedudukannya dalam Tata Hukum Perbankan Indonesia*, (Jakarta : PT. Pustaka Utama Grafiti, 2017), hal. 30.

¹⁰ Hafizh Anshari AZ, dkk, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta : PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2022), hal. 193.

¹¹ Muhammad Syarif Chaudary, *Sistem Ekonomi Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup), hal. 211.

bahwa segala aktivitas manusia memerlukan daya, bahkan tindakan sekecil melangkahakan kaki atau menunjuk dengan jari pun memerlukan kekuatan.¹²

Dalam konteks ekonomi, kompleksitas isu finansial memerlukan perhatian mendalam. Robert T Kiyosaki, seorang pengusaha terkemuka asal Jepang, mengklasifikasikan isu finansial menjadi dua kategori: kekurangan dana dan surplus dana. Menurutnya, kedua masalah ini sama-sama menantang dan membutuhkan kemampuan pengelolaan yang spesifik untuk menanganinya secara efektif.

Tantangan kemiskinan yang dihadapi oleh sebagian besar manusia, terutama komunitas Muslim, nampaknya bertentangan dengan prinsip kesejahteraan yang ditegaskan dalam Al-Qur'an. Meskipun telah dilakukan berbagai upaya oleh Islam, baik dari pihak pemerintah maupun ulama, untuk mengatasi masalah ini, namun harapan umat Muslim untuk menjadi "khaira ummah" (umat terbaik) belum sepenuhnya terwujud. Bahkan, di beberapa wilayah, kemiskinan yang meresahkan umat Muslim telah menjadi akar dari pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku.

Melihat realitas ini, Al-Qur'an yang dianggap sebagai ajaran "*rahmatan lil alamin*" (rahmat bagi seluruh alam) tampaknya belum sepenuhnya mampu memberikan pencerahan bagi para penganutnya terkait isu kemiskinan dan kekurangan uang. Meskipun demikian, kenyataannya adalah bahwa kemiskinan dan kekurangan uang masih menjadi kenyataan yang akrab bagi sebagian besar masyarakat Islam.

Di sisi lain, sebagian kecil umat Islam yang diberkahi dengan kelebihan uang ternyata tidak mampu menjadikan diri mereka sebagai saluran rahmat Allah bagi saudara-saudari yang kurang beruntung. Meskipun Al-Qur'an dan Hadis menegaskan prinsip anti-monopoli dan anti-penimbunan, namun kenyataannya masih banyak orang yang tidak membatasi kekayaan mereka dan terus menguasai harta dengan semena-mena.

Ibadah-ibadah muamalah seperti zakat, infaq, dan sedekah seharusnya menjadi sarana untuk mendistribusikan kekayaan agar tidak terkumpul hanya pada segelintir orang. Namun, sayangnya, beberapa orang justru menggunakan ibadah ini sebagai alat untuk memperlihatkan seberapa banyak harta yang mereka miliki. Bahkan, bagi sebagian orang, kelebihan harta malah membuat mereka merasa berlebihan di tengah masyarakat yang kekurangan, tanpa memperlihatkan belas kasihan dan kasih sayang.

¹² M. Quraish Shihab. *Etika Bisnis dalam Wawasan Qur'an*, dalam jurnal "Ulumul Qur'an", hal. 6.

Dalam konteks yang berbeda, al-Ragib al-Asfahani mengungkapkan analogi bahwa harta (finansial) mirip dengan seorang pelacur. Kadang-kadang, harta berada di tempat yang menyenangkan, sementara pada waktu lain, harta berada di tempat yang tidak menyenangkan. Dari analogi ini, kita dapat memahami bahwa ada dua sisi yang tak terpisahkan dalam kepemilikan harta. Seperti mata uang yang memiliki dua sisi yang berbeda namun tetap satu kesatuan, kedua sisi harta ini memiliki makna yang berbeda.

Aspek positif dari harta diibaratkan sebagai keharuman. Harta memiliki potensi untuk menjadi alat yang efektif dalam membantu manusia mencapai tujuan sebagai khalifah di dunia. Namun, di sisi lain, harta juga dapat menjadi sumber kejahatan yang sangat merugikan dan berpotensi membahayakan kelangsungan hidup manusia.¹³

Pendidikan memegang peranan vital dalam transfer pengetahuan. Interaksi antara guru dan siswa menjadi titik fokus dalam proses edukatif, yang bertujuan untuk mengasah keterampilan dan meningkatkan standar kehidupan di masa yang akan datang. Di era saat ini, pemerintah giat mempromosikan gaya hidup yang terintegrasi dengan teknologi, mendukung pandangan Presiden tentang pentingnya kemampuan bersaing di kancah global yang semakin kompetitif. Transformasi gaya hidup yang dipicu oleh pertumbuhan kelas menengah di berbagai negara menyoroti urgensi edukasi pengelolaan finansial. Mengingat perkembangan teknologi yang tidak terhenti, pendidikan dalam literasi finansial sosial menjadi sebuah keharusan yang tidak bisa ditunda lagi, sebagaimana diungkapkan oleh Permono (2013).

Kaly, Hudson, & Bush menjelaskan Pendidikan Finansial sebagai kemampuan untuk memahami situasi keuangan dan konsep-konsep keuangan, serta mengubah pengetahuan tersebut menjadi tindakan yang sesuai. Orang-orang yang memiliki pemahaman keuangan yang baik cenderung merasa puas dengan keadaan keuangan mereka dan terus meningkatkan kualitas hidup karena pemahaman yang mendalam tentang situasi keuangan mereka dan cara untuk memperbaikinya. Dengan kemampuan mengelola keuangan dengan baik dan menggunakan uang secara bijaksana untuk kebutuhan esensial, individu atau keluarga dapat mencapai tujuan-tujuan lain yang diinginkan.

Pendidikan finansial pada anak-anak usia dini tidak hanya sebatas mengenalkan uang, tetapi lebih mendalam dengan melibatkan konsep pengelolaan keuangan yang bijak. Anak-anak perlu mampu mengontrol

¹³ Al-Ragib al-Asfahani, *al-Mufradat fi Garib Al-Qur'an*, Maktabah Nazar Musthofa Al-baz, hal.478.

pengeluaran keuangan dengan membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Menjadi “economically literate” atau melek ekonomi bukan hanya bermanfaat untuk masa depan pribadi anak, tetapi juga memiliki dampak penting pada tata ekonomi global.

Saat ini, banyak anak yang sering meminta barang-barang yang sebenarnya bukan kebutuhan, melainkan keinginan semata kepada orangtuanya. Hal ini mungkin disebabkan kurang optimalnya pendidikan literasi keuangan yang diterima anak, sebagaimana ditemukan dalam penelitian relevan oleh, yang menyatakan bahwa tidak semua PAUD menerapkan pendidikan keuangan dalam pembelajarannya.¹⁴

Anak-anak usia dini, terutama yang berada dalam rentang usia 4-6 tahun, dianggap sebagai periode kritis dalam pertumbuhan kecerdasan mereka. Sebanyak 50% dari perkembangan kecerdasan terjadi selama periode ini, dan 30% berikutnya mengalami pertumbuhan pesat menjelang usia 8 tahun. Kesenambungan antara periode-periode ini menjadi prinsip penting, karena jika perkembangan pada satu periode tidak tercapai, hal itu dapat menghambat perkembangan pada periode berikutnya. Menurut ahli pendidikan usia dini, mengajarkan anak-anak tentang menabung sejak dini dapat membantu mereka menjadi mandiri dan memiliki kemampuan pengaturan keuangan yang baik saat dewasa.¹⁵

Fase kritis dalam perkembangan keuangan anak, yang dikenal sebagai periode emas, merupakan momen yang unik dan tidak terulang dalam perjalanan hidup mereka. Kegagalan dalam memanfaatkan fase ini secara efektif berarti kehilangan kesempatan yang tidak dapat diulang untuk membentuk dasar-dasar pengelolaan keuangan yang kuat. Kasman, sebagaimana dikutip oleh Yuwono (2020), menekankan bahwa pendidikan keuangan di usia dini harus menargetkan transformasi mentalitas, dari kecenderungan impulsif dalam pengeluaran menjadi pengendalian diri yang bijaksana terhadap finansial. Hasil studinya mengungkapkan bahwa anak-anak berusia 3-11 tahun yang menunjukkan kemampuan mengatur keuangan dengan efektif cenderung mengembangkan keterampilan perencanaan finansial yang lebih canggih di usia 32 tahun. Hal ini tercermin dari pencapaian mereka dalam memiliki rumah sendiri, melakukan

¹⁴ Mahyuddin Noor, dkk, “Implementasi Literasi Pendidikan Finansial Anak Usia Dini”, *Indonesian Journal of Early Childhood*, Vol. 5, No. 1, Januari 2023, hal. 71

¹⁵ Sri Wahyuni & Reswita, “Persepsi Guru terhadap Pendidikan Sosial Finansial pada Anak Usia Dini”, *Obsesi*, No. 4, Maret 2020, hal. 963.

investasi, dan menyiapkan dana pensiun, berbanding terbalik dengan mereka yang tidak memiliki kemampuan pengelolaan keuangan sejak dini.¹⁶

Di tengah pesatnya kemajuan teknologi dan industri, pendidikan finansial menjadi semakin vital. Kini, terdapat rekomendasi kuat untuk memasukkan pendidikan finansial ke dalam kurikulum pendidikan anak usia dini, guna memastikan bahwa nilai-nilai yang disampaikan selaras dengan evolusi teknologi yang ada. Institusi pendidikan finansial untuk anak usia dini berperan penting dalam membina literasi finansial pada anak. Program seperti pendidikan keuangan yang terintegrasi dalam sistem sekolah dapat memperkuat pemahaman dan sikap finansial pada anak dan remaja. Dalam konteks pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), ada tiga keterampilan finansial esensial yang harus ditingkatkan: berhemat, menabung, dan berbagi. Penerapan metode pembelajaran berbasis proyek di PAUD dirancang untuk memberikan pengalaman praktis kepada anak-anak dalam menyelesaikan masalah finansial yang mereka hadapi sehari-hari.¹⁷

Penelitian dan teori-teori mengenai pendidikan finansial pada usia dini yang telah penulis sampaikan sebelumnya memberikan dasar yang memadai untuk membangun literasi finansial. Namun, dalam konteks Islam, setiap individu juga perlu memahami norma-norma yang terkandung dalam ajaran Al-Qur'an. Pesan yang disampaikan oleh Al-Qur'an memiliki dampak yang sangat besar, terutama mengingat kompleksitas isu-isu terkait literasi finansial. Oleh karena itu, penelitian yang menggali pandangan Al-Qur'an terhadap masalah finansial diharapkan dapat memberikan solusi bagi tantangan yang dihadapi dalam bidang ini.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep pendidikan finansial pada usia dini yang terdapat dalam Al-Qur'an dan dijelaskan melalui kitab-kitab tafsir. Kajian mengenai pendidikan keuangan anak usia dini dari perspektif Al-Qur'an memiliki relevansi yang tinggi, karena memberikan dasar yang kokoh dan berkelanjutan untuk mendidik anak-anak tentang nilai-nilai keuangan dalam Islam sejak dini. Al-Qur'an, sebagai panduan utama bagi umat Islam, menyajikan berbagai ayat dan hadis yang memberikan petunjuk tentang pentingnya pengelolaan keuangan dengan bijaksana, kejujuran, profesionalisme, dan tanggung jawab. Dengan

¹⁶ Mahyuddin Noor, dkk, "Implementasi Literasi Pendidikan Finansial Anak Usia Dini", *Indonesian Journal of Early Childhood*, Vol. 5, No. 1, Januari 2023, hal. 70.

¹⁷ Revita Yanuarsari, dkk, "Manajemen Pendidikan Literasi Finansial Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 3 No. 3, November 2023, hal. 2.

demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi konkret terhadap problematika literasi finansial dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia.

Studi ini, yang berjudul “Pendidikan Finansial Usia Dini dalam Al-Qur’an,” berambisi untuk mengeksplorasi dengan lebih mendalam bagaimana Al-Qur’an dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dan panduan dalam mendidik anak-anak tentang keuangan sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi metode dan strategi yang efektif untuk memadukan prinsip-prinsip keuangan yang diajarkan dalam Al-Qur’an ke dalam kurikulum pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, diharapkan bahwa generasi mendatang akan berkembang menjadi individu yang mampu mengelola keuangan mereka dengan tanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

B. Identifikasi Masalah, Batasan Masalah dan Rumusan Masalah.

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang perlu dikaji, yaitu:

- a. Minimnya literasi finansial dalam menghadapi teknologi dan otoritas keuangan yang semakin berkembang.
- b. Tidak adanya pendekatan Pendidikan literasi keuangan yang diajarkan sejak dini.
- c. Kurangnya pengetahuan tentang konsep keuangan islam.
- d. Tantangan dalam mengintegrasikan ajaran Al-Qur’an dalam kurikulum Pendidikan finansial usia dini.

2. Batasan Masalah.

Sejalan dengan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian ini akan fokus pada dua aspek utama:

- a. Pendidikan Finansial pada Anak Usia Dini: Tahap ini diakui sebagai momen penting dalam membentuk pemikiran dan perilaku finansial yang akan bertahan seumur hidup
- b. Prinsip-Prinsip Keuangan Islam dalam Al-Qur’an: Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diintegrasikan dengan efektif ke dalam kurikulum pendidikan finansial untuk anak usia dini.
- c. Analisis Penafsiran ayat Pendidikan finansial usia dini yang terkumpul dalam 12 ayat.
- d. Sumber penelitian ini hanya merujuk kepada kitab tafsir kontemporer.

3. Rumusan Masalah.

Menyusul pembatasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam masalah berikut

- a. Bagaimana konsep pendidikan finansial untuk anak usia dini menurut Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Memperhatikan batasan dan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penulis bermaksud untuk menguraikan sejumlah tujuan penelitian yang tidak hanya memberikan manfaat bagi penulis tetapi juga bagi pembaca secara luas. Tujuan-tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Melakukan analisis mendalam terhadap konsep-konsep keuangan Islam sebagaimana yang diuraikan dalam Al-Qur'an.
2. Mengidentifikasi dan mengevaluasi metode-metode pengajaran yang efektif untuk implementasi pendidikan finansial pada anak usia dini.

D. Manfa'at Penelitian.

Manfaat dari penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua aspek

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan dan pengetahuan mengenai konsep pendidikan finansial pada anak usia dini dalam perspektif Al-Qur'an.
- b. Penelitian ini juga berperan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan.
- c. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi pemikiran yang dapat memperkaya wawasan keilmuan tentang konsep pendidikan anak usia dini dalam Islam, khususnya dari perspektif Al-Qur'an.

2. Secara Praktis

Bagi praktisi pendidikan dan masyarakat pada umumnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi tambahan dalam merancang kerangka metode pendidikan finansial untuk anak usia dini berdasarkan perspektif Al-Qur'an. Khususnya, para orang tua diharapkan dapat membentuk pribadi anak sesuai dengan tujuan pendidikan finansial yang dijelaskan dalam Al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka.

Peneliti mengasumsikan bahwa penelitian relevan mencakup kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat digunakan sebagai pembandingan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan demikian, peneliti memahami posisinya dalam konteks penelitian yang akan dijalankan. Terkait dengan judul skripsi, berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini.

1. Skripsi berjudul ‘Penanaman Nilai-nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini’ ditulis oleh Setiaji Raharjo dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: Pendidikan Nilai-nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain ‘Aisyiyah Al Husna II’ dan Metode Implementasinya. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pendidikan Nilai-nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Partisipan penelitian terdiri dari pengurus, pendidik, peserta didik, serta orang tua atau wali peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan bantuan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data melibatkan teknik display data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi digunakan untuk memvalidasi data dengan menyatukan berbagai sumber informasi.¹⁸
2. Tesis berjudul “Kecerdasan Finansial dalam Al-Qur’an” ditulis oleh Nur Munafin dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tesis ini menyimpulkan bahwa dari berbagai potensi harta, Al-Qur’an merumuskan langkah-langkah kecerdasan dalam menghadapi persoalan finansial. Langkah-langkah tersebut melibatkan: Pemersiapan Sumber Daya Manusia yang Cerdas sesuai dengan ajaran Al-Qur’an. Pembangunan dan Penciptaan Aset yang sejalan dengan nilai-nilai Al-Qur’an. Pengembangan Praktik Ekonomi yang Anti Riba. Menjadikan Aset sebagai Saluran Rahmat Allah dan mencegah ketidaksetaraan finansial di antara kelompok masyarakat.¹⁹
3. Disertasi berjudul ‘Metode Rasulullah dalam Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Qur’an’, karya Achmad Rofi’i, mahasiswa pascasarjana di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, tahun 2018, mengkaji metode, langkah-langkah, dan strategi yang digunakan oleh Rasulullah dalam pembentukan karakter sesuai dengan

¹⁸ Setiaji Raharjo, *“Penanaman Nilai-nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini”*, (Skripsi S1 Universitas Negeri Yogyakarta, 2019).

¹⁹ Nur Munafin, *“Kecerdasan Finansial dalam Al-Qur’an”*, (Skripsi S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

pendidikan karakter. Kajian ini memiliki relevansi dengan penelitian skripsi saya, terutama dalam hal fase-fase pendidikan anak. Namun, disertasi Achmad Rofi'i lebih fokus pada analisis hadist-hadist, mengeksplorasi bagaimana Rasulullah mengimplementasikan prinsip-prinsip tersebut dalam membentuk karakter anak.²⁰

4. Skripsi dengan judul 'Metode Pendidikan Islam bagi Anak: Analisis Pemikiran Abdurrahman al-Nahlawi', yang disusun oleh Lely Mawaddah dari Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Walisongo Semarang pada tahun 2020, merupakan studi kualitatif literatur. Kajian ini menggali konsep metodologi pendidikan Islam untuk anak-anak menurut pandangan Abdurrahman al-Nahlawi. Penelitian ini terbatas pada konsep-konsep normatif yang ditujukan untuk pendidikan anak. Abdurrahman al-Nahlawi mengidentifikasi berbagai metode pendidikan Islam, termasuk: Metode Dialog, Metode Kisah Qurani dan Nabawi, Metode Perumpamaan Qurani dan Nabawi, Metode Keteladanan, Metode Aplikasi dan Pengamalan, Metode Ibrah dan Nasihat, Metode Targhib dan Tarhib. Penelitian ini juga menyoroti kemungkinan integrasi antarmetode sebagai pendekatan yang holistik dalam pendidikan Islam.²¹
5. Artikel jurnal oleh Revita Yanuarsari, Lisnawati, dan Ella Dwi Latifah, berjudul 'Manajemen Literasi Pendidikan Anak Usia Dini', menyoroti pentingnya manajemen literasi finansial sebagai komponen kunci dalam pengembangan anak. Kemampuan mengatur keuangan dan memahami prinsip-prinsip ekonomi merupakan keterampilan esensial yang harus dikuasai sejak dini. Karena itu, pendidikan literasi finansial untuk anak usia dini adalah subjek yang sangat penting dan memerlukan penanganan yang serius. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi metode dan strategi manajemen yang efektif untuk mengimplementasikan pendidikan literasi finansial pada anak usia dini. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini mengkaji berbagai instrumen yang dapat diaplikasikan dalam pendidikan literasi finansial, termasuk buku cerita, permainan edukatif, aktivitas praktis, serta peranan pendidik dan orang tua

²⁰ Achmad Rofi'i, "*Metode Rasulullah dalam Pendidikan Karakter : Perspektif Al-Qur'an*", (Disertasi S3 PTIQ Jakarta, 2018).

²¹ Lely Mawaddah, "*Metode Pendidikan Anak dalam Islam : Analisis Pemikiran Al-Nahlawi*" (Skripsi S1 UIN Walisongo Semarang, 2020).

dalam proses edukatif tersebut. Kata Kunci: Manajemen Pendidikan, Literasi Finansial, Anak Usia Dini.²²

6. Jurnal karya Fifiet Dwi Tresna Santana dan Ifat Fatimah Zahro, berjudul ‘Hubungan Pelibatan Keluarga terhadap Kemampuan Pendidikan Sosial Finansial Anak Usia 5-6 Tahun’, menekankan pentingnya pendidikan sosial dan finansial yang diberikan sejak dini. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan anak-anak dalam mengelola keuangan di masa depan dan menghindari perilaku konsumtif. Studi ini menginvestigasi pengaruh keterlibatan orang tua terhadap kemampuan sosial finansial anak-anak usia 5-6 tahun di PAUD Kota Cimahi, menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Subjek penelitian ini adalah siswa dan orang tua dari TK Al-Marhamah Kota Cimahi, yang menerapkan pendidikan sosial finansial. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan angket, dengan analisis menggunakan korelasi product moment melalui SPSS.²³
7. Artikel jurnal oleh Ira Anggreini, berjudul ‘Identifikasi Pembelajaran Pendidikan Finansial pada Pendidikan Anak Usia Dini’, melakukan analisis komprehensif terhadap literatur yang berkaitan dengan literasi finansial dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia. Penelitian ini mengungkapkan keengganan umum dalam melibatkan anak-anak dalam pengelolaan keuangan, seringkali dikarenakan persepsi bahwa mereka masih terlalu muda untuk pendidikan finansial. Metodologi yang digunakan adalah studi pustaka, yang melalui analisis terhadap penelitian-penelitian terdahulu, menemukan bahwa praktik pembelajaran literasi finansial efektif melalui strategi seperti aktivasi fungsi eksekutif, integrasi dengan kurikulum yang ada, serta kebiasaan menabung dan berhemat sejak dini. Selain itu, pendekatan siklus pembelajaran juga diidentifikasi sebagai metode yang efektif. Hasil ini menunjukkan bahwa identifikasi praktik pembelajaran literasi finansial memiliki kontribusi signifikan baik untuk aplikasi praktis maupun pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), khususnya dalam memajukan pembelajaran literasi finansial.²⁴

²² Revita Yanuarsari, dkk, “Manajemen Pendidikan Literasi Finansial Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 3 No. 3, November 2023.

²³ Fifiet Dwi Tresna Santana & Ifat Fatimah Zahro, “Hubungan Keterlibatan Keluarga terhadap Kemampuan Pendidikan Sosial Finansial Anak Usia 5 – 6 Tahun”, *Kumara*, Vo. 11, No. 3, 2023.

²⁴ Ira Anggreini, “Identifikasi Pembelajaran Literasi Finansial pada Anak Usia Dini”, *Al-Ma’rifah*, Vo. 1. No. 1, Juni 2020.

Berbeda dengan karya tulis skripsi dan jurnal yang penulis uraikan, dalam karya tulis ini, penulis akan melakukan telaah terhadap ayat-ayat Pendidikan finansial anak usia dini dengan merujuk kepada penafsiran kontemporer yang ini belum penulis dapatkan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini penulis juga akan mengupas tema yang berbeda dari penelitian terdahulu yakni terkait membangun karakter anak melalui edukasi *tangible asset* dan *intangible asset* berdasarkan *ummahat al-akhlak ma'a al-mal* (Akhlak-akhlak utama dalam pengelolaan harta).

F. Metode Penelitian.

1. Jenis Penelitian

Dalam pengembangan skripsi yang berjudul ‘Pendidikan Finansial Usia Dini dalam Al-Qur’an’, penulis menerapkan metodologi penelitian kualitatif. Penelitian ini mengedepankan analisis deskriptif yang mendalam, dengan fokus pada interpretasi dan pemahaman kontekstual daripada pemanfaatan data numerik sebagai fondasi utama penelitiannya.”

Penulis memilih menggunakan metode analisis penelitian kualitatif dalam karya tulis ini karena sesuai dengan bidang penelitian keislaman dan tafsir Al-Qur’an. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendalami makna dan pesan-pesan agama secara lebih mendalam, fleksibel, dan kontekstual. Selain itu, metode ini membantu peneliti untuk menghormati sudut pandang umat Muslim dan subjek penelitian lainnya, serta memahami relevansi dan makna pesan Al-Qur’an dalam kehidupan masyarakat.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam karya tulis ini adalah pendekatan interpretatif. Metode ini berfokus pada penelitian literatur atau teks tafsir terkait dengan istilah yang dipelajari. Pendekatan interpretatif tidak mengevaluasi keaslian suatu teks, tetapi peneliti menerima teks tersebut apa adanya dan kemudian memberikan berbagai penjelasan untuk menguraikan teks tafsir yang sedang dikaji.

Karya tulis ini juga dapat digolongkan sebagai penelitian kepustakaan atau telaah pustaka, di mana data penelitian berasal dari kajian-kajian berbentuk teks, literatur, dan sumber lainnya untuk dianalisis. Penelitian ini melibatkan studi mendalam terhadap literatur yang ada terkait konsep *Pendidikan finansial usia dini dalam Al-Qur’an*, termasuk kitab-kitab karya ulama klasik dan modern, buku, jurnal akademik, artikel, esai, makalah penelitian, laporan, dan materi terbitan lainnya.

3. Metode Penelitian

Dalam penulisan karya tulis ini, langkah pertama yang akan penulis lakukan adalah mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan pendidikan finansial pada usia dini. Oleh karena itu, metode yang paling sesuai untuk analisis ini adalah metode *maudhu'i* (tematik). Dengan pendekatan ini, akan diidentifikasi berbagai istilah kunci, konsep, konten, ajaran, atau topik lain yang terkait dengan tema yang sedang dibahas.

Selanjutnya, penulis akan melakukan identifikasi dan eksplorasi komprehensif terhadap konsep-konsep pendidikan finansial untuk usia dini yang terintegrasi dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

4. Sumber Data

Dalam penelitian ini, data dapat diperoleh melalui dua sumber utama: data primer dan data sekunder. Peneliti akan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan konsep pendidikan finansial. Ayat-ayat ini akan menjadi dasar untuk analisis dan interpretasi, serta berfungsi sebagai referensi utama dalam pembahasan. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada sumber data sekunder, termasuk kitab-kitab tafsir Al-Qur'an yang membahas konsep pendidikan finansial usia dini dalam Al-Qur'an.

- a. kitab-kitab tafsir Al-Qur'an yang membahas konsep pendidikan finansial usia dini dalam Al-Qur'an.
- b. Artikel ilmiah yang membahas penafsiran dan pemahaman terkait dengan variabel-variabel tersebut.
- c. Buku-buku dan jurnal keislaman yang mengulas masalah Pendidikan finansial usia dini dan penafsiran Al-Qur'an.
- d. Karya-karya ulama dan peneliti terkait konsep pendidikan finansial usia dini dalam Al-Qur'an.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian yang berjudul 'Pendidikan Finansial Usia Dini dalam Al-Qur'an', penulis menerapkan teknik pengumpulan data dokumenter. Metode ini mencakup proses sistematis dalam menghimpun data tertulis, yang meliputi arsip, literatur, dan berbagai sumber lain yang menyediakan perspektif, teori, hukum, dan argumentasi yang relevan dengan subjek penelitian. Data yang berkaitan dengan pendidikan finansial pada usia dini dikumpulkan dari buku-buku, tafsir Al-Qur'an, artikel, dan literatur lain, baik dalam bentuk fisik maupun digital (PDF)."

6. Teknik Analisis Data

Adapun dalam karya tulis ini, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif. Pendekatan analisis ini bertujuan untuk menyajikan uraian yang jelas tentang makna yang terkandung dalam sebuah naskah tafsir. Penyajian ini dilakukan dengan cara mengutip langsung atau tidak langsung dari sumber teks dan kemudian diperjelas melalui teknik parafrase oleh peneliti, atau dengan memberikan komentar tambahan terhadap teks asli.

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan analisis komprehensif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan finansial. Variasi makna dan bentuk dari setiap ayat akan diperhatikan secara mendalam. Penelitian ini akan mengacu pada karya-karya ulama yang membahas pendidikan keuangan pada usia dini dalam Al-Qur'an."

G. Sistematika Penulisan.

Skripsi ini, yang berjudul 'Pendidikan Anak Usia Dini dalam Al-Qur'an', terstruktur dalam lima bab yang saling terintegrasi dan membentuk sebuah kesatuan analitis.

BAB I adalah pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian, identifikasi dan pembatasan masalah, serta rumusan masalah yang akan dijelajahi. Bab ini juga menetapkan tujuan penelitian, manfaatnya, tinjauan literatur yang relevan, metodologi yang dipilih, dan kerangka sistematika penulisan yang akan diadopsi.

BAB II menyajikan tinjauan umum dan teoretis tentang pendidikan finansial pada usia dini sebagaimana yang diuraikan dalam Al-Qur'an, termasuk konsep dasar, pendekatan berbasis agama, dan konteks pendidikan finansial dalam kitab suci.

BAB III mendalami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan finansial, menyoroti keragaman interpretasi dan aplikasinya. Penulis akan secara detail menguraikan setiap ayat yang berkaitan dengan finansial dan maknanya sesuai konteks dalam Al-Qur'an.

BAB IV mengkaji implementasi pendidikan finansial pada usia dini dalam Al-Qur'an, menjadi pusat dari penelitian ini dan berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan.

BAB V menutup dengan kesimpulan, ringkasan pembahasan, dan temuan utama, serta memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang dapat memperkaya pemahaman dalam bidang studi ini.